

## BAB II PENDAHULUAN

### 2.1 Landasan Teori

#### 2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Dalam Akuntansi, teori ini sangat berperan penting untuk memberikan suatu informasi terkait dengan peristiwa yang sudah terjadi atau biasa disebut dengan peran pasca keputusan. Teori ini dibentuk untuk mengkaji bagaimana seseorang membuat pilihan dalam berbagai bentuk persaingan yang melibatkan dua kepentingan atau lebih (Dista, 2012).

Pengertian teori keagenan menggambarkan hubungan kontraktual antara *principal* dan agen. Pihak utama adalah mereka yang mendelegasikan wewenang kepada pihak lain, yaitu agen, untuk menjalankan semua fungsinya ketika bertindak dalam kapasitas resminya sebagai pembuat keputusan (Jensen dan Smith 1984). Teori keagenan telah diterapkan dalam pemerintahan daerah di Indonesia, baik disadari maupun tidak disadari. Rakyat adalah “principal” dalam organisasi sektor publik, sedangkan pemerintah dalam hal ini kepala desa dan perangkat desa lainnya adalah “agent”. Penjelasan tentang adanya hubungan yang jelas antara teori keagenan dan akuntabilitas dapat dilihat dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan.

Breda (1992) menyatakan bahwa hubungan agensi merupakan hubungan kontraktual antara principals dan agent, principals mendelegasikan tugas tertentu sesuai dengan kontrak yang disepakati atau pengambilan keputusan kepada agent. Agent akan melakukan tindakan terbaik demi kepentingan principals. Principals akan memberikan imbalan atas kerja si agent. Wewenang dan tanggung jawab agent maupun principals diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama (Ujiyanto, 2010).

Auditor diharuskan untuk mengawasi kinerja manajemen dan menentukan, melalui laporan keuangan, apakah telah bertindak demi kepentingan terbaik prinsipal. Prinsip mengantisipasi menerima kepala-up

dari auditor mengenai situasi keuangan perusahaan. Investor dan pengguna laporan keuangan lainnya akan lebih cenderung memiliki kepercayaan terhadap informasi perusahaan jika laporan keuangan yang menunjukkan kinerja dan posisi keuangan perusahaan telah memperoleh laporan yang wajar dari auditor. Jika auditor memiliki kekhawatiran tentang kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, dia harus mengungkapkan penilaian atas kewajaran laporan keuangan dan mengungkapkan masalah kelangsungan usaha yang mungkin dialami perusahaan.

### 2.1.2 *Going Concern*

Setiap laporan manajemen di suatu perusahaan yang dibuat tentunya mencakup rincian mengenai *Going Concern* atau kelangsungan usaha. *Going Concern* adalah kelanjutan dari suatu perusahaan atau organisasi. Sebuah perusahaan dikatakan *Going Concern* jika dapat mempertahankan operasi bisnisnya dalam jangka panjang dan tidak akan segera dilikuidasi. Laporan audit dengan amandemen kelangsungan usaha menunjukkan bahwa, menurut pendapat auditor, terdapat bahaya auditee tidak akan dapat melanjutkan operasinya. Penilaian terdiri dari banyak putaran analisis, menurut auditor seperti, hasil operasi, kondisi ekonomi terkait bisnis, kemampuan membayar utang, dan kebutuhan likuiditas yang diantisipasi semuanya harus diperhitungkan oleh auditor.

Bagi orang-orang yang berkepentingan dengan perusahaan, khususnya investor, kelangsungan hidupnya sangatlah penting. Keberadaan badan usaha dalam jangka panjang berupaya untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan atau *Going Concern*. Keadaan dan kejadian yang dihadapi oleh perusahaan, seperti kerugian operasi yang substansial dan berulang yang menimbulkan keraguan pada kemampuan organisasi untuk bertahan hidup, dapat memberikan wawasan tentang kemampuan perusahaan untuk terus beroperasi.

Selama tidak ada bukti fakta yang bertentangan, kelangsungan usaha diasumsikan dalam pelaporan keuangan. Ketidakmampuan unit bisnis untuk

memenuhi kewajibannya saat jatuh tempo tanpa menjual sebagian besar asetnya kepada pihak ketiga melalui operasi bisnis rutin, restrukturisasi utang, peningkatan operasional yang dipaksakan secara eksternal, dan aktivitas eksternal adalah jenis informasi yang paling umum yang dipertimbangkan (Eko & Indira, 2006).

### 2.1.3 Opini Audit

Pandangan auditor tentang apakah laporan keuangan perusahaan disajikan secara akurat dikenal sebagai "opini audit". Opini audit adalah pernyataan atas klaim yang dibuat oleh auditor. Pendapat harus didukung oleh pemeriksaan kepatuhan standar audit dan kesimpulan auditor. Laporan pemeriksaan akuntan mencakup temuan yang menunjukkan apakah aturan akuntansi yang berlaku umum telah diikuti atau tidak dalam penyajian laporan keuangan. Investor memanfaatkan opini audit atas laporan keuangan sebagai salah satu informasi penting saat membuat keputusan investasi.

Ada lima jenis opini audit yaitu opini audit dengan pengecualian, laporan opini tidak menguntungkan, laporan opini *disclaimer*, dan *unqualified opinion report with explanatory language* atau opini wajar tanpa pengecualian menggunakan bahasa penjelasan (Mulyadi, 2002). Dalam hal ini, menyatakan bahwa setiap opini yang dikeluarkan auditor atas dasarnya masing-masing yaitu sebagai berikut:

1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*unqualified audit opinion*)  
Dalam hal ini, pendapat akan diberikan jika tidak ada batasan ruang lingkup audit, dan tidak ada pengecualian substansial terkait dengan kewajaran dan konsistensi penerapan standar akuntansi yang berlaku umum dalam penyusunan laporan keuangan, serta pengungkapan yang tepat dalam laporan keuangan tersebut.
2. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Paragraf Penjelasan (*modified unqualified opinion*)

Pendapat ini akan diberikan jika laporan keuangan masih cukup menggambarkan status keuangan dan hasil operasi perusahaan klien meskipun perlu klarifikasi linguistik (seperti perubahan metode penyusutan).

3. Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*qualified opinion*)

Pendapat ini menyatakan bahwa auditor akan memberikan pendapat jika laporan keuangan klien adalah wajar. Akan tetapi, jika auditor menemukan selama proses audit bahwa klien telah membatasi ruang lingkup audit yang mengakibatkan auditor tidak dapat melaksanakan prosedur audit yang penting atau memperoleh informasi penting karena keadaan di luar kendali klien maupun auditor.

4. Pendapat Tidak Wajar (*adverse opinion*)

Pendapat ini menyatakan bahwa auditor akan memberikan pendapat jika laporan keuangan klien tidak disusun sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum dan tidak secara akurat menggambarkan posisi keuangan perusahaan klien, hasil operasi, perubahan ekuitas, dan arus kas.

5. Pernyataan Tidak Memberikan Pendapat (*disclaimer of opinion*)

Hal ini akan terjadi karena kurangnya independensi auditor dari klien atau karena auditor tidak mengumpulkan cukup bukti untuk mendukung kewajaran laporan keuangan yang akan diaudit.

Apabila prosedur akuntansi yang digunakan untuk menyusun laporan keuangan perusahaan menurut auditor menyimpang dari prinsip akuntansi yang berlaku umum, maka pengungkapan harus diperlukan. Perbedaan sudut pandang antara manajemen perusahaan dan auditor dapat timbul ketika seorang auditor tidak dapat memberikan opini yang diharapkan oleh KAP, dan akan membuat perusahaan beralih ke auditor lain atau bahkan KAP lain dengan harapan mereka dapat memberikan opini audit yang memenuhi ekspektasi tersebut.

Tujuan audit adalah untuk menjamin bahwa laporan manajemen dapat dipercaya, akuntabel, dan relevan. Prosedur ini didasarkan pada pertimbangan profesional (penyesuaian) auditor. Konflik dapat muncul ketika manajemen dan auditor tidak dapat mencapai kesepakatan. Auditor cenderung mengabaikan audit daripada mematuhi persyaratan manajemen ketika mereka mempertimbangkan kemungkinan tuntutan hukum dan konsekuensi lainnya.

#### 2.1.4 **Opini Audit *Going Concern***

Dalam Standar Audit (SA) 341 (IAI, 2011) menyatakan bahwa opini audit yang dikenal sebagai "kelangsungan usaha" adalah salah satu yang dikeluarkan oleh auditor untuk menentukan apakah ada kekhawatiran mengenai kapasitas perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Auditor bertanggung jawab untuk menentukan apakah terdapat pertanyaan signifikan atas kemampuan entitas untuk beroperasi secara berkelanjutan dalam jangka waktu yang wajar dan tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang diaudit. Penilaian auditor didasarkan pada pengetahuan tentang keadaan dan kejadian yang ada atau telah terjadi sebelum pekerjaan lapangan diselesaikan. Manajemen perusahaan, di bawah arahan penanggung jawab tata kelola, menyiapkan laporan keuangan yang telah diaudit, yang merupakan miliknya. Tanggung jawab atas tata kelola perusahaan tidak diatur oleh standar auditing, juga tidak menggantikan undang-undang yang menetapkan tanggung jawab tersebut. Tetapi suatu audit yang dilaksanakan sesuai dengan Standar Audit didasarkan pada pemahaman manajemen dan mereka yang bertanggung jawab atas tata kelola atas tugas mendasar tertentu dalam pelaksanaan audit mereka (Christina, 2020).

Kelangsungan usaha didefinisikan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia sebagai kemampuan bisnis untuk mempertahankan tingkat operasinya saat ini untuk jangka waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang diaudit diajukan. Faktor-faktor yang

menyebabkan pembelaan tentang bertahannya bisnis meliputi: (1) Pertumbuhan bisnis yang besar melalui pengurangan atau kehilangan pekerjaan; (2) Ketidakmampuan bisnis untuk membayar karyawan tepat waktu; (3) Kehilangan pelanggan utama; masalah yang tidak terduga seperti banjir, gempa bumi, atau masalah lainnya; dan (4) Kemungkinan adanya sengketa hukum atau masalah serius lainnya yang terjadi akhir-akhir ini yang dapat mempengaruhi kemampuan usaha (Avif, 2020).

Maka dari itu, opini audit merupakan faktor yang harus dipertimbangkan oleh pengguna laporan keuangan saat membuat keputusan investasi. Jika sebuah perusahaan menerima opini audit yang secara jelas menunjukkan bahwa perusahaan tersebut adalah Perusahaan yang Berkelanjutan, ada alasan untuk mengkhawatirkan kemampuan auditor untuk melanjutkan bisnisnya.

Kemampuan perusahaan atau entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dapat dipertanyakan secara serius berdasarkan informasi tentang peristiwa spesifik yang dapat ditemukan oleh auditor saat melakukan prosedur audit. Bergantung pada keadaan, hal-hal ini dapat terjadi, dan beberapa di antaranya mungkin penting. Berikut ini adalah beberapa situasi dan hal-hal yang dapat terjadi, yaitu:

1. Tren Negatif

Contohnya yaitu seperti, kerugian operasi secara beruntun, kurangnya modal kerja, rasio keuangan kritis yang buruk, dan arus kas negatif dari operasi.

2. Indikasi lain Kesulitan Keuangan

Contohnya yaitu seperti, kegagalan untuk memenuhi kewajiban hutang atau perjanjian yang serupa dengannya, pembayaran dividen yang terlewatkan, pemasok menolak untuk mengabulkan permintaan pembelian yang dilakukan dengan kredit reguler, restrukturisasi hutang, kebutuhan untuk menemukan sumber atau metode pembiayaan baru, atau penjualan aset besar seperti

### 3. Hal-hal yang Berhubungan dengan Masalah Internal

Contohnya yaitu seperti, kesulitan dalam hubungan kerja seperti pemogokan kerja, ketergantungan pada keberhasilan sejumlah kecil proyek, komitmen jangka panjang yang tidak layak, dan kebutuhan untuk meningkatkan operasi secara drastis

### 4. Hal-hal yang Berhubungan dengan Masalah Eksternal

Contohnya yaitu seperti, keluhan tuntutan hukum, pengesahan undang-undang atau hal-hal lain yang dapat membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi, hilangnya waralaba, lisensi, atau paten penting, kepergian klien atau pemasok penting, dan kerugian akibat peristiwa bencana seperti gempa bumi, banjir, atau kekeringan yang tidak diasuransikan atau memiliki cakupan asuransi yang tidak memadai

Dari kondisi yang dapat terjadi seperti yang sudah dijelaskan diatas, auditor dapat mempertimbangkan bagaimana peristiwa tersebut memengaruhi kelangsungan bisnis perusahaan atau entitas. Apakah usaha tersebut masih dapat dikatakan dapat melanjutkan operasi usahanya dan memenuhi kewajibannya dalam jangka waktu yang telah ditentukan setelah kejadian tersebut.

#### **2.1.5 Reputasi KAP**

Menurut KBBI, reputasi yang baik diperoleh melalui tindakan atau sikap. Seberapa baik kantor akuntan publik KAP mematuhi standar, kode etik, dan peraturan yang relevan menentukan reputasinya. KAP dianggap bereputasi jika mereka patuh, tidak pernah melanggar standar, kode etik, atau aturan apa pun, dan tidak pernah diberi sanksi karena melakukannya. Tingkat kepercayaan publik terhadap kinerja KAP menunjukkan reputasi KAP tersebut. Akibatnya, KAP bertanggung jawab untuk menjaga kepercayaan publik dan reputasi KAP dengan menerbitkan opini yang mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Keberhasilan auditor dan kepercayaan publik kepadanya ditunjukkan oleh reputasi KAP.

Perusahaan dengan reputasi big four dianggap memiliki kualitas audit yang lebih baik daripada KAP tanpa reputasi big four.

Menteri telah memberikan izin kepada badan usaha yang disebut Kantor Akuntan Publik untuk menjadi wadah bagi akuntan publik untuk menawarkan jasanya (PMK NOMOR: 17/PMK.01/2008). Bagi setiap orang, kata “kualitas audit” memiliki arti yang berbeda-beda. Kemungkinan bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan salah saji material atau dapat menemukan kecurangan dalam laporan keuangan auditee disebut sebagai kualitas audit. Peningkatan kualitas audit akan memperluas klien kantor akuntan publik, yang akan mempengaruhi keputusan klien untuk menyewa kantor akuntan publik. Keputusan auditor untuk mengungkapkan pelanggaran tersebut akan menentukan prosedur pelaporan yang diambil.

Apabila seorang auditor memiliki kualitas yang dapat dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, pengakuan internasional, dan *peer review*, klien biasanya memandang auditor yang berasal dari kantor akuntan publik besar dan memiliki afiliasi dengan kantor akuntan publik internasional memiliki kualitas yang lebih tinggi. KAP lain melakukan i atas kepatuhan KAP terhadap sistem kendali mutu. Tujuannya adalah untuk memastikan dan melaporkan apakah KAP yang direview memiliki kebijakan dan prosedur pengendalian mutu yang memadai (Elmawati, 2014).

KAP *Big Four* memiliki pengalaman manajemen audit yang lebih reflektif daripada kantor *non-Big Four*. Atau dengan kata lain, KAP *Big Four* memiliki kualitas audit yang lebih baik daripada kantor *non-Big Four*. Akibatnya, KAP besar akan lebih terampil mengidentifikasi masalah material dalam laporan keuangan klien. Dapat disimpulkan, auditor di KAP kecil kurang memiliki pengalaman dan kemampuan memecahkan masalah dan laporan keuangan KAP yang lebih besar cenderung mengandung opini audit going concern dan lebih baik dalam memprediksi kebangkrutan klien di periode mendatang. (Francis & Yu, 2009).

### 2.1.6 *Audit Tenure*

*Audit Tenure* mengacu pada lamanya perikatan antara auditor dengan perusahaan klien yang diaudit (auditee). Sementara itu, dalam Peraturan Menteri Keuangan No.17/PMK.01/2008, istilah "masa jabatan auditor" dan "masa jabatan akuntan publik" digunakan secara bergantian. Ikatan antara auditor dan auditee akan semakin dalam selama periode perikatan yang lebih lama. Dalam laporan *Rebuilding Public Confidence in Financial Reporting*, *International Financial Accounting Committee* (IFAC) memandang hubungan antara auditor dan auditee sebagai ancaman terhadap independensi auditor.

Hubungan yang terlalu erat antara auditor dengan auditee dapat menimbulkan permasalahan terhadap independensi dan profesionalisme kerja auditor. Hasil audit yang rendah sekarang dimungkinkan sebagai hasilnya, dimana auditee dapat menderita kerugian jika auditor memilih untuk tidak mengungkapkan temuannya, sehingga auditor hanya membuat pengungkapan yang menjadi kepentingan terbaik dalam audit. Hubungan antara auditor dengan auditee harus mendukung kualitas audit yang ideal. Periode perikatan yang terlalu singkat dapat membuat auditor hanya memiliki sedikit pengetahuan mendalam tentang klien, yang akan menurunkan kualitas audit. Percakapan yang berlarut-larut dapat menyebabkan para pihak menjadi terlalu akrab satu sama lain, yang dapat membahayakan objektivitas dan independensi mereka (Permana, 2012).

Dengan menjumlahkan tahun akuntan publik (AP) melakukan perikatan audit dengan auditee yang sama selama beberapa tahun buku, masa audit dapat didekati. Lamanya perikatan antara auditor dan auditee akan berdampak pada independensi auditor, sehingga lebih sulit untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan masalah dengan kelangsungan usaha. Banyak negara memberlakukan aturan rotasi AP untuk menjaga independensi mereka.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No.13 Pasal 16 (1) Tahun 2017 mengatur rotasi akuntan publik di Indonesia. Di dalamnya diatur bahwa pihak yang terlibat dalam kegiatan jasa keuangan harus membatasi

penggunaan jasa audit atas informasi keuangan historis tahunan dari AP yang sama tidak kurang dari tiga (tiga) tahun pelaporan berturut-turut. Berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 dan Peraturan Ketua BAPEPAM No. Kep. 310/BL/2008 tentang jasa akuntan publik, akuntan publik dilarang melakukan audit atas laporan keuangan suatu entitas lebih dari tiga tahun buku berturut-turut kecuali dilakukan oleh KAP paling lama enam tahun berturut-turut.

#### 2.1.7 *Disclosure*

Menurut Junaidi dan Jogiyanto (2010) perusahaan yang tidak mengungkapkan rasio-rasio keuangan yang bagus dan mengungkapkan dampak kondisi ekonomi atau keraguan dalam kelangsungan hidup usahanya akan meningkatkan kemungkinan menerima opini audit going concern. Penelitian yang dilakukan Ardiani et al (2012), Junaidi dan Jogiyanto.

Pemberian opini pada tahun berjalan memperhatikan opini audit sebelumnya. Perusahaan yang menerima opini audit tentang kelangsungan usaha di tahun sebelumnya akan menghadapi tantangan. Hal ini terjadi karena investor menjadi ragu untuk menginvestasikan uangnya sebagai hasil dari evaluasi yang diperoleh perusahaan. Sehingga kemungkinan perusahaan sekali lagi memiliki opini audit *going concern* akan meningkat dan posisi menantang dari tahun sebelumnya tidak dapat diselesaikan dan memperburuk keadaan perusahaan (Danang & Syaiful, 2016).

*Disclosure* merupakan pengungkapan memberikan informasi dan penjelasan atas hasil dari aktifitas atau kejadian-kejadian ekonomi yang berpengaruh suatu unit usaha. Adanya pengungkapan akan memudahkan pengguna untuk memahami status keuangan perusahaan secara detail. Jika tingkat pengungkapan perusahaan tinggi, maka investor atau pengguna laporan keuangan akan mendapatkan lebih banyak informasi dan Jika pengguna laporan keuangan mendapatkan lebih banyak informasi, investor akan dapat mengambil keputusan investasi dengan lebih mudah dan akurat (Kusumayanti & Widhiyani, 2017). Pengungkapan informasi keuangan

perusahaan digunakan sebagai salah satu dasar auditor untuk mempertimbangkan ketentuan untuk pemberian opini audit *Going Concern*.

*Disclosure* dianggap salah satu faktor yang mempengaruhi pemberian opini audit going concern. Sehingga Semakin banyak informasi yang diungkapkan dan dijelaskan perusahaan maka auditor cenderung mendapat informasi tentang kondisi perusahaan sehingga auditor akan lebih mudah menemukan bukti tentang menilai keberlanjutan usahanya.

## 2.2 Peneliti Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	Debby Tandungan dan I Made Mertha (2016)	Pengaruh Komite Audit, Ukuran Perusahaan, <i>Audit Tenure</i> , dan Reputasi KAP terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	Variabel Dependen: 1. Opini Audit <i>Going Concern</i>  Variabel Independen: 1. Komite Audit 2. Ukuran Perusahaan 3. <i>Audit Tenure</i> 4. Reputasi KAP	1. Reputasi KAP berpengaruh terhadap opini audit <i>Going Concern</i>
2	Renny Dwi Andyny (2017)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Audit Tenure</i> , dan Reputasi KAP terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang dan Konsumsi Periode 2014-2015	Variabel Dependen: 1. Opini Audit <i>Going Concern</i>  Variabel Independen: 1. Ukuran Perusahaan 2. <i>Audit Tenure</i>	1. Reputasi KAP berpengaruh signifikan terhadap opini audit <i>Going Concern</i>

			3. Reputasi KAP	
3	Hanna Ewita Napitupulu dan Made Yenni Latrini (2022)	Pengaruh <i>Financial Distress</i> , Ukuran Perusahaan, Reputasi KAP, Opini Audit Sebelumnya Pada Opini Audit <i>Going Concern</i> Perusahaan <i>Property &amp; Real Estate</i> yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2018	Variabel Dependen: 1. Opini Audit <i>Going Concern</i>  Variabel Independen: 1. <i>Financial Distress</i> 2. Ukuran Perusahaan 3. Reputasi KAP 4. Opini Audit Sebelumnya	1. Reputasi KAP berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>
4	Renny Dwi (2017)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Audit Tenure</i> , dan Reputasi KAP terhadap Opini Audit Opini Audit <i>Going Concern</i> pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Periode 2014-2015	Variabel Dependen: 1. Opini Audit <i>Going Concern</i>  Variabel Independen: 1. Ukuran Perusahaan 2. <i>Audit Tenure</i> 3. Reputasi KAP	1. Reputasi KAP berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> 2. <i>Audit Tenure</i> berpengaruh terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>
5	Fauzan Syahputra dan M. Rizal Yahya (2017)	Pengaruh <i>Audit Tenure</i> , <i>Audit Delay</i> , Opini Audit Tahun Sebelumnya dan <i>Opinion Shopping</i> terhadap Penerimaan	Variabel Dependen: 1. Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	1. <i>Audit Tenure</i> berpengaruh positif terhadap penerimaan

		Opini Audit <i>Going Concern</i> pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015	Variabel Independen: 1. <i>Audit Tenure</i> 2. <i>Audit Delay</i> 3. Opini Audit Tahun Sebelumnya 4. <i>Opinion Shopping</i>	opini audit <i>Going Concern</i>
6	Danang Heri Wibowo (2018)	Pengaruh <i>Audit Tenure</i> , Opini Audit Tahun Sebelumnya, Kondisi Keuangan Perusahaan, Kualitas Audit dan Ukuran Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2012-2015)	Variabel Dependen: 1. Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>  Variabel Independen: 1. <i>Audit Tenure</i> 2. Opini Audit Tahun Sebelumnya 3. Kondisi Keuangan Perusahaan 4. Kualitas Audit 5. Ukuran Perusahaan	1. <i>Audit Tenure</i> berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>Going Concern</i>
7	Oktaviani dan Auliffi Ermian (2020)	Pengaruh Kualitas Auditor, <i>Audit Tenure</i> , dan <i>Debt Default</i> terhadap Penerimaan Opini	Variabel Dependen: 1. Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	1. <i>Audit Tenure</i> berpengaruh terhadap penerimaan

		Audit <i>Going Concern</i> pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017	Variabel Independen: 1. Kualitas Auditor 2. <i>Audit Tenure</i> 3. <i>Debt Default</i>	opini audit <i>Going Concern</i>
8	Ericha Soraya dan Yuli Tri Cahyono (2022)	<i>Effect of Leverage, Audit Tenure, Previous Year's Audit Opinion, and Company Scope on Audit Opinion Going Concern (Empirical Study on Manufacturing Companies Listed on the IDX in 2018-2021)</i>	Variabel Dependen: 1. Opini Audit <i>Going Concern</i>  Variabel Independen: 1. <i>Audit Tenure</i> 2. <i>Previous Year's Audit Opinion</i> 3. <i>Company Scope</i>	1. <i>Audit Tenure</i> berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>
9	Ni Putu Evi dan Ni Luh Sari (2017)	Pengaruh <i>Opinion Shopping, Disclosure</i> dan Reputasi KAP pada Opini Audit <i>Going Concern</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015	Variabel Dependen: 1. Opini Audit <i>Going Concern</i>  Variabel Independen: 1. <i>Opini Shopping</i> 2. <i>Disclosure</i> 3. Reputasi KAP	1. <i>Disclosure</i> berpengaruh terhadap pemberian opini audit <i>Going Concern</i> 2. Reputasi KAP berpengaruh pada opini audit <i>Going Concern</i>

10	Anita Rahayuningsih (2014)	Pengaruh Kondisi Keuangan, Reputasi Auditor, <i>Disclosure</i> , dan Opini Audit Tahun Sebelumnya pada Pengungkapan Opini Audit <i>Going Concern</i> pada Perusahaan Sektor Real Estate & Property yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2013	Variabel Dependen: 1. Opini Audit <i>Going Concern</i>  Variabel Independen: 1. Kondisi Keuangan 2. Reputasi Auditor 3. <i>Disclosure</i> 4. Opini Audit Tahun Sebelumnya	1. <i>Disclosure</i> berpengaruh pada pengungkapan opini audit <i>Going Concern</i>
11	Anindya Sekar dan Siska Priyandani (2019)	Pengaruh Likuiditas, Reputasi Auditor dan <i>disclosure</i> terhadap Pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i> (Studi pada Perusahaan Property dan <i>Real Estate</i> yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2017)	Variabel Dependen: 1. Opini Audit <i>Going Concern</i>  Variabel Independen: 1. Likuiditas 2. Reputasi Auditor 3. <i>Disclosure</i>	1. <i>Disclosure</i> berpengaruh positif terhadap opini audit <i>Going Concern</i>
12	Yandie Rafflesia (2015)	Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , <i>Debt Default</i> , <i>Firm Growth</i> dan <i>Disclosure</i> terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i> pada	Variabel Dependen: 1. Opini Audit <i>Going Concern</i>  Variabel Independen:	1. <i>Disclosure</i> berpengaruh signifikan terhadap penerimaan

		Perusahaan <i>Property &amp; Real Estate</i> yang Terdaftar di BEI Periode 2008-2013	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Likuiditas</li> <li>2. <i>Leverage</i></li> <li>3. <i>Debt Default</i></li> <li>4. <i>Firm Growth</i></li> <li>5. <i>Disclosure</i></li> </ol>	opini audit <i>Going Concern</i>
13	Anggoro Adi Yudhanto dan Siti Mutmainah (2012)	Faktor-Faktor Non Keuangan yang Mempengaruhi Dikeluarkannya Opini <i>Going Concern</i>	Variabel Dependen: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Opini Audit <i>Going Concern</i></li> </ol> Variabel Independen: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Reputasi KAP</li> <li>2. <i>Disclosure</i></li> <li>3. <i>Opinion Shopping</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Disclosure</i> berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>Going Concern</i></li> </ol>

### 2.3 Perbedaan Dengan Penelitian Saat Ini

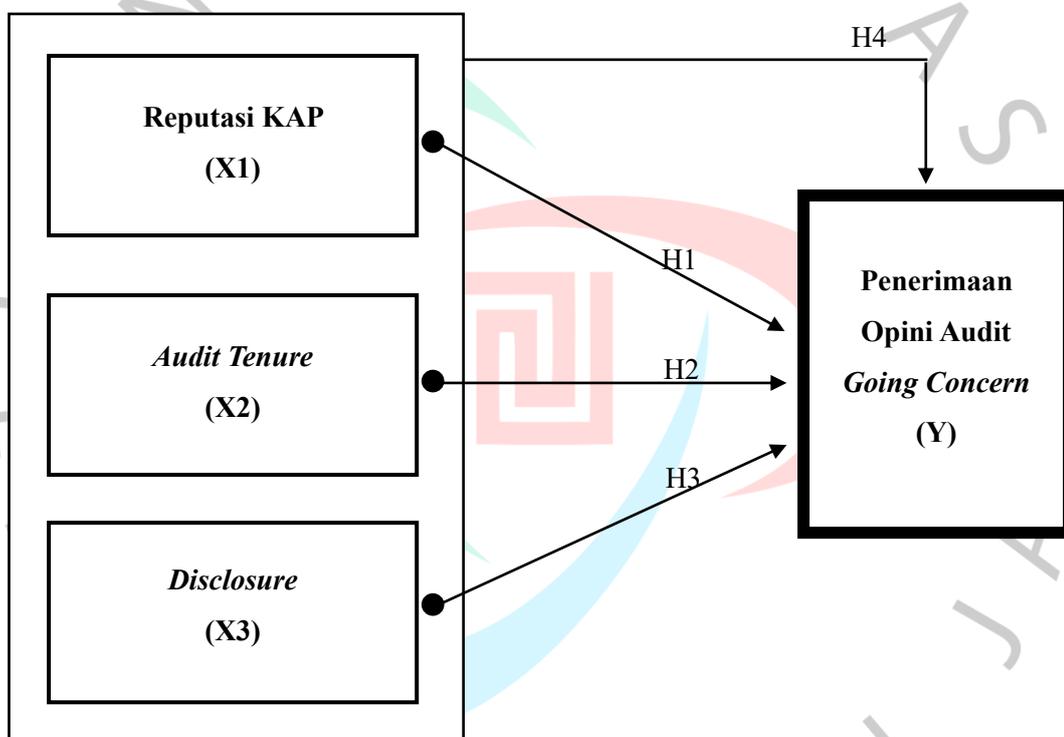
Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga variabel bebas (reputasi KAP, *audit tenure*, dan *disclosure*) terhadap penerimaan opini audit *Going Concern* sektor perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di BEI periode 2018-2021. Kemudian, peneliti menyadari bahwa cukup banyak penelitian dengan variabel yang sama menyebabkan hasil penelitian yang berbeda-beda pula. Oleh karena itu, peneliti ingin mengembangkan penelitian saat ini dengan *software E-views* sebagai pengolahan data panel yang akan dilakukan.

Penelitian ini juga dilakukan untuk mengembangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Stevanus dan Abdul Rohman pada tahun 2013 mengenai pengaruh *Auditt Tenure* dan reputasi KAP terhadap Penerbitan Opini *Going Concern*, yang masih menggunakan *software SPSS*. Karena hal tersebut,

peneliti menambahkan satu variabel tambahan berupa *disclosure*, serta pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan secara spesifik, yaitu dari perusahaan perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018-2021.

## 2.4 Kerangka Peemikiran

Berdasarkan penjelasan fenomena atau masaah yang telah diuraikan sebelumnya, serta tinjauan pustaka yang sudah dibahas sebelumnya, maka kerangka pemikirannya ialah sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

## 2.5 Hipotesis

### 2.5.1 Pengaruh Reputasi KAP terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Klien biasanya percaya bahwa auditor yang berafiliasi dengan kantor akuntan publik internasional besar dan kantor akuntan publik besar memiliki kualitas terbaik yang lebih tinggi. Seperti kantor akuntan publik

(KAP) yang memiliki kualifikasi auditor yang terbaik, reputasi internasional, serta adanya *peer review*.

*Opini Going Concern* lebih umum terjadi pada bisnis yang mengalami masalah keuangan ketika diaudit oleh auditor yang terdapat dalam KAP *Big Four*. KAP tersebut sangat diharapkan karena memiliki lebih banyak pengalaman yang akan membuat pengungkapan opini audit *going concern* perusahaan juga lebih detail dan akurat (Fitriani 2007).

KAP *Big Four* diyakini memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih baik untuk memutuskan memberikan pendapat dengan mengalahkan hidup perusahaan. Hal tersebut diyakini karena KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* kualitas auditnya sudah terjamin dengan pengalaman dalam mengaudit yang sudah mendunia. Auditor yang bekerja pada afiliasi KAP *Big Four* memiliki pertimbangan lebih baik, yang dijadikan pertimbangan auditor tidak memberikan opini audit *going concern* yaitu dampak dari pemberian opini tersebut. Kualitas KAP *non Big Four* juga sama baiknya dengan *Big Four*, yang dijadikan pembeda adalah jumlah auditor di KAP *Big Four* lebih banyak, pengalaman audit yang sudah mendunia dan pengakuan internasional. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

**H1 : Reputasi KAP berpengaruh terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern***

#### **2.5.2 Pengaruh *Audit Tenure* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern***

Audit tenure adalah lamanya hubungan yang terjalin antara KAP dengan auditee yang sama. Auditor haruslah menjadi pihak yang tidak terpengaruh terhadap tenure, karena auditor menjadi pihak yang menjembatani antara pihak prinsipal dan agen. Semakin lama hubungan auditor dengan klien, maka dikhawatirkan semakin rendah pengungkapan atas ketidakmampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan usahanya.

Hal tersebut akan mempengaruhi penerimaan opini audit going concern terhadap perusahaan.

Perikatan audit yang lama akan menjadikan auditor kehilangan independensinya, sehingga kemungkinan untuk memberikan opini *Going Concern* akan sulit, atau justru akan membuat KAP lebih memahami kondisi keuangan dan akan lebih mudah mendeteksi masalah going concern.

Terdapat ancaman terhadap obyektifitas auditor dari familiaritasnya terhadap klien, yang mengarahkan pada kritik yang menyatakan bahwa tidaklah mungkin untuk mengharapkan auditor untuk melakukan penilaian yang bersifat obyektif dan tidak bias. Hubungan perikatan audit antara auditor dan klien yang lama akan menjadikan auditor kehilangan independensinya, sehingga untuk memberikan opini *going concern* cukup sulit (Dewayanto, 2011). Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

**H2 : *Audit Tenure* berpengaruh terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern***

### **2.5.3 Pengaruh *Disclosure* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern***

*Disclosure* adalah pengungkapan atau pemberian informasi oleh perusahaan, bagi yang positif maupun yang negatif, yang akan mempengaruhi atas suatu keputusan investasi. *Disclosure* dibutuhkan oleh para pengguna untuk lebih memahami informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang memungkinkan pihak pengguna untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan.

Perusahaan yang memperoleh opini going concern melakukan pengungkapan (*disclosure*) yang lebih luas karena manajemen perusahaan dituntut untuk memberikan *mitigating evidence* terkait dengan kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan yang mengungkapkan lebih sedikit informasi akuntansi cenderung menerima opini *unqualified* dari auditor

eksternal (Junaidi dan Hartono, 2010). Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

**H3 : *Disclosure* berpengaruh terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern***

#### **2.5.4 Pengaruh Reputasi KAP, *Audit Tenure*, dan *Disclosure* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern***

Kantor Akuntan Publik yang memiliki reputasi yang bagus akan melakukan analisis terkait audit laporan keuangan yang lebih lengkap dan dapat memprediksi masalah kelangsungan hidup perusahaan atau *Going Concern*. Hal ini berarti, KAP *Big Four* dalam memberikan opini audit *Going Concern* diyakini memiliki pengalaman serta pengetahuan yang lebih baik untuk membuat suatu keputusan atau memberikan opini terkait dengan kelangsungan hidup perusahaan. Kemudian, *Audit Tenure* adalah sebuah periode waktu perikatan antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dan perusahaan klien yang sama. Apabila auditor telah berhubungan kerja dalam jangka waktu yang lama dengan klien, maka hubungan tersebut dapat mengurangi independensi karena auditor melihat bahwa klien di perusahaan tersebut dapat menjadi sumber penghasilan. Hilangnya independensi juga dapat membuat auditor memanipulasi opini sehingga perusahaan yang menjadi kliennya terhindar dari opini audit *Going Concern*. Sedangkan opini audit tahun sebelumnya merupakan sebuah opini audit yang diterima *auditee* pada tahun sebelumnya atau 1 tahun sebelum tahun penelitian. Apabila tahun sebelumnya auditor memberikan opini audit *Going Concern* maka, tahun selanjutnya atau tahun berjalan akan mendapat kemungkinan yang besar bagi auditor untuk memberikan kembali opini audit *Going Concern*. Opini audit tahun sebelumnya juga dapat dijadikan acuan oleh para auditor independen untuk memberikan opini audit pada tahun berjalan. Jika *auditee* mendapatkan opini dengan status *Going Concern* maka, besar kemungkinan akan menerima kembali opini audit dengan status yang sama.

Pada penelitian yang dilakukan, (Reza Nurmeidita, 2018) menyatakan bahwa opini audit *Going Concern* lebih sering muncul pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan yang dimana perusahaan tersebut di audit oleh auditor yang berada dalam KAP *Big Four*. KAP *Big Four* sangat diharapkan mempunyai pengalaman yang tinggi. Begitu juga halnya dengan pengungkapan *Going Concern* perusahaan yang lebih tepat dan cermat. (I Kadek dan Ni Nengah, 2013) menyatakan terkait *audit tenure*, yang dimana kecemasan akan kehilangan sejumlah *fee* yang cukup besar akan menimbulkan keraguan bagi auditor untuk menyatakan opini audit *Going Concern*. Semakin lama hubungan penugassan KAP oleh perusahaan, dikhawatirkan dapat berpengaruh terhadap tingkat independensi dari KAP tersebut. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Charir dan Ghozali, 2007) menyatakan bahwa apabila dikaitkan dengan laporan keuangan, *disclosure*

- mengandung arti bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu usaha. Dengan demikian, informasi yang disajikan harus lengkap, jelas dan dapat menggambarkan secara tepat mengenai kondisi ekonomi yang dapat berpengaruh terhadap hasil operasi unit usaha tersebut. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

**H4 : Reputasi KAP, *Audit Tenure*, dan *Disclosure* berpengaruh terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern***